

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Soft Skills

a. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan atau juga merupakan pertemuan kedua yang bermaksud mencari bentuk-tentang hal yang disepakati dulu. Nurdin Usman (2002:70) menyampaikan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan dari suatu hal yang sudah ada, untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini yang menjadi titik fokus penelitian adalah tentang penerapan soft skills oleh para siswa.

b. Pengertian *Soft skills*

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Akan tetapi, telah ditemukan fakta dalam latar belakang yang menyatakan bahwa *soft skills* termasuk salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Maka perlu diketahui lebih lanjut mengenai *soft skills* itu sendiri.

Soft skills atau yang biasa juga disebut kemampuan non teknis merupakan kemampuan bagian dari sisi psikologis seseorang, Seperti yang disampaikan oleh Djoko Hari Nugoho (2009:118) yang menyatakan bahwa :

Soft skill merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Karena soft skill terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti

misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain dan lain sebagainya.

Karena *soft skills* merupakan bagian dari sisi psikologis maka bentuknya tidak begitu nampak jika hanya dilihat dan bukan dirasakan. Meskipun *soft skills* merupakan sesuatu yang bersifat individual, akan tetapi dampaknya bukan hanya berpengaruh pada diri sendiri, akan tetapi juga pada orang lain. Maka dari itu *soft skills* juga disebut kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain. Seperti pendapat Elfindri dkk (2010:67) yang menyatakan bahwa :

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Dan menurut Enny Zuhni Khayati (2009:8) menyampaikan bahwa

soft skills merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat akademis, tetapi lebih bersifat non-teknis, yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis dari diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, sikap dan perbuatan sesuai dengan norma masyarakat, sehingga menyenangkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pendapat ini diperkuat oleh Aribowo sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah dalam Nisa Rizki (2012:11), menyebutkan *soft skills* sebagai berikut:

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Dari beberapa definisi *soft skills* yang ditemukan, maka dapat dirumuskan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan atau ketrampilan non teknis yang telah melekat pada manusia dan merupakan kemampuan yang bersifat psikologis, meskipun bersifat individu akan tetapi *soft skills* berpengaruh pada

orang lain, sehingga soft skills dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Tingkat *soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, akan tetapi dapat ditingkatkan jika yang bersangkutan memiliki kemauan untuk berubah. Soft skills digunakan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Indikator *Soft skills*

Soft skills merupakan kemampuan non teknis yang memiliki cakupan yang luas, sehingga perlu lebih dipelajari lebih spesifik lagi mengenai apakah saja yang termasuk indikator *soft skills*. Terutama *soft skills* yang perlu diterapkan dengan baik oleh siswa pada saat pembelajaran praktek.

Menurut Djoko Hari Nugroho (2009:119) *soft skills* yang perlu diasah dikelompokkan ke dalam enam kategori antara lain: (a) keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, (b) keterampilan berorganisasi, (c) kepemimpinan (d) keterampilan berpikir kreatif dan logis, (e) ketahanan menghadapi tekanan (*effort*), (f) kerjasama tim dan interpersonal serta etika kerja.

Secara garis besar soft skills bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal skills. An Ubaedy (2008:4) menyampaikan bahwa intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dirinya atau pengetahuan diri (*self-knowledge*). Sedangkan An Ubaedy (2008:20) juga menyampaikan bahwa interpersonal skills adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia/orang lain.

H. Gardner, (1993) dalam Djoko Hari Nugroho, (2009 :119) menyampaikan:

Intrapersonal skills mencakup *self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness)* dan *self skill (improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience)*. Sedangkan interpersonal skills mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy)* dan *social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)*.

Yang berarti bahwa keterampilan Intrapersonal mencakup kesadaran diri (keyakinan diri, penilaian diri, sifat dan pilihan, sadar emosi) dan keterampilan

diri (perbaikan, kontrol diri, kepercayaan, dapat dipercaya, mengelola waktu, proaktif, berhati nurani). Sedangkan Keterampilan interpersonal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, mengembangkan orang lain, mempengaruhi perubahan, orientasi melayani, empati) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, mempengaruhi, berkomunikasi, mengelola konflik, kerjasama, kerjasama tim, sinergi).

Ada begitu banyak indikator *soft skills* yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dari begitu banyaknya indikator *soft skill*, terdapat indikator yang menunjang proses pembelajaran praktek. Pada Bab I, dikatakan bahwa pembelajaran praktek pada pembuatan rok diawali dengan berkelompok pada pembuatan desain, akan tetapi pada proses selanjutnya, dikerjakan secara individu. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka indikator soft skills yang harus dimiliki dan diterapkan oleh siswa dalam pembuatan rok adalah kemampuan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan yang termasuk dalam *interpersonalskills* serta sikap teliti, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kemandirian, dan sikap profesional yang termasuk dalam *intrapersonalskills*. Kesembilan unsur *soft skills* tersebut adalah yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Kesembilan *soft skills* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

(1)Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal atau kegtan yang dilakukan manusia setiap harinya. Menurut Ernawati, dkk (2008:37) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan melalui suatu sarana atau lambang atau penjelasan melalui saluran mekanisme bertujuan untuk mendapatkan saling pengertian antara kedua belah pihak. Sedangkan kemampuan komunikasi menurut An Ubaedy (2008: 65) menyatakan kemampuan komunikasi adalah kemampuan membangun jaringan, mengatasi konflik dengan cara-cara positif dan mampu memperkenalkan gagasan baru. Sedangkan menurut Darwyn Syah (2007: 302), mengungkapkan bahwa

Kecakapan komunikasi adalah kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan mengolah dan menyampaikan pesan kepada pihak yang diajak berkomunikasi. Kemampuan komunikasi ini meliputi : (a) Keterampilan mengemas atau meramu pesan yang akan disampaikan. (b) Keterampilan menggunakan alat atau media untuk menyampaikan pesan. (c) Keterampilan meyakinkan penerima pesan bahwa informasi atau pesan yang disampaikan penting dan berharga.

Selain itu, T.Safaria (2005:134) mengungkapkan bahwa pada dasarnya ada 4 (empat) keterampilan komunikasi dasar yang perlu dikembangkan yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, menerima diri dan orang lain. Jika seseorang mampu menguasai keempatnya maka akan berhasil membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengolah dan menyampaikan pesan dengan menggunakan media yang tepat serta dapat membuat penerima pesan menjadi yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan sehingga kemampuan komunikasi dapat digunakan untuk membangun jaringan, mengatasi konflik dan memperkenalkan gagasan baru.

(2)Kerjasama

Darwyn Syah (2007: 303) menyatakan kecakapan bekerjasama merupakan keterampilan individu untuk dapat bekerjasama dan diterima orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar serta ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan secara kelompok. Hal ini secara lebih sederhana dijelaskan oleh John Doe (dalam An Ubaedy, (2008: 71) yang mengemukakan bahwa kemampuan bekerjasama adalah kemampuan individu dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif. Ciri-ciri kecakapan kerjasama menurut Muhaimin,dkk (2008:86) antara lain :

- (a)Memahami dan melayani dalam berbagai peran, meliputi: (i) mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat; (ii) mengubah atau menggeser peran-peran secara halus; (iii) mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya

- (b) Memfasilitasi kelompok secara efektif, meliputi: (i) menjelaskan tujuan, (ii) mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi; (iii) menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda; (iv) menghasilkan sekumpulan pilihan; (v) mengevaluasi kualitas ide-ide dan hasil-hasil yang potensial; (vi) melaksanakan cara mengakhiri perdebatan atau perselisihan yang tepat; (vii) meninjau kembali proses kelompok dan menganalisis efektivitasnya.
- (c) Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi: (i) mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (ii) bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas
- (d) Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi: (i) menghargai perbedaan dan kesamaan diantara anggota-anggota kelompok; (ii) membedakan individu dari peranan kelompoknya; (iii) menggunakan pengalaman latar belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok; (iv) menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif; (v) memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.
- (e) Merespon secara tepat terhadap hubungan timbal balik yang kompleks, meliputi: (i) menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan kelompok; (ii) membangun konsensus; (iii) mengakui peranan dari dinamika kelompok; (iv) menyelesaikan beberapa konflik secara positif

Dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kerjasama merupakan kemampuan individu dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif sehingga dapat diterima oleh orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

(3) Kepemimpinan

Secara singkat, John Doe dalam An Ubaedy (2008: 69) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mencapai hasil dengan memberdayakan orang lain. Lalu hal ini dijelaskan lebih spesifik oleh Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno (2009: 190) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan upaya seseorang memengaruhi sekelompok orang untuk bersama-sama mencapai sebuah tujuan. Hal ini diperkuat oleh John M. Ivancevich dkk (2007: 194) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara relevan.

Menurut Chemers dalam Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno (2009: 190), fungsi dari kepemimpinan adalah untuk mempertahankan keutuhan internal organisasi dan membawa sebuah organisasi agar dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan luarnya. Sedangkan Wareen Bennis dalam John M. Ivancevich dkk (2007: 194) menyimpulkan bahwa seluruh pemimpin dari kelompok yang efektif memiliki empat ciri utama sebagai berikut:

- (a) Mereka memberikan arahan dan arti bagi orang-orang yang mereka pimpin. Artinya, mereka bisa mengingatkan para pengikutnya akan hal-hal yang penting dan membimbing pengikutnya menyadari bahwa apa yang mereka lakukan mampu membuat perbedaan penting.
- (b) Mereka menumbuhkan kepercayaan.
- (c) Mereka mendorong tindakan dan pengambilan resiko. Mereka proaktif dan berani gagal demi meraih kesuksesan.
- (d) Mereka memberikan harapan. Dengan cara yang nyata atau simbolis mereka menekankan bahwa kesuksesan akan dapat diraih. Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam penelitian ini adalah upaya seseorang memengaruhi sekelompok orang, mengarahkan dan memotivasi dengan visi yang tegas untuk bersama-sama untuk mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan akan dapat memberikan arahan dan arti bagi orang-orang yang mereka pimpin, menumbuhkan kepercayaan, mendorong tindakan dan pengambilan resiko, serta memberikan harapan bagi orang lain.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan memiliki fungsi untuk mempertahankan keutuhan internal organisasi dan organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungan luarnya.

(4) Sikap Teliti

Teliti berarti cermat dan saksama dalam menjalankan sesuatu. Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan. Lawan dari sifat teliti dan tekun adalah ceroboh atau teledor. Orang yang bersifat teliti selalu sabar dan tidak asal cepat dalam mengerjakan sesuatu. (<http://www.digipedia.web.id/2015/08/pengertian-dan-contoh-teliti.html>).

Maka sikap teliti adalah sikap berhati-hati dalam mengerjakan suatu hal agar tidak terjadi kesalahan.

(5) Tanggungjawab

Suryaputra N. A. (2008) dalam Nur Istanti, Hanifah (20012:44) mengemukakan tanggung jawab adalah bentuk dari sikap seseorang secara emosi maupun pikiran berani menanggung resiko terhadap pilihan yang telah diambil atas perbuatannya. Adanya keinginan untuk menerima wewenang sehingga segala perbuatannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menganggapnya sebagai tantangan.

Soft Skill tanggung jawab seseorang dapat dikembangkan. Dorothy Rich (2008: 39) menyatakan beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab antara lain:

- (a) Bagi anak-anak, tanggung jawab yang berupa usaha untuk menyelesaikan komitmen tertentu seperti menyelesaikan pekerjaan rumah.
- (b) Bagi seorang guru yakni berusaha melakukan komitmen tertentu seperti melakukan pekerjaan dengan baik, memerhatikan dan bertanggungjawab pada siswa, melakukan apa yang dikatakan akan segera dikerjakan.

Dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab adalah kemampuan individu untuk menanggung resiko atas pilihan yang telah diambil dan juga menjadikannya suatu tantangan sehingga individu akan melaksanakannya dengan sungguh_sungguh. Tanggungjawab sendiri tidak hanya terhadap diri sendiri, akan tetapi juga pada orang lain dan lingkungan.

(6) Disiplin

Disiplin adalah rapi, teratur dan terencana (An Ubaedy, 2008: 20). Sedangkan menurut Wayson dalam Moh. Shochib (2000: 2) pribadi memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri. Berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek

didik sebagai dasar untuk mengarahkan perilakunya. Secara spesifik Moh. Shochib (2000: 16) menjelaskan bahwa :

Anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal. Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialektik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pemribadian nilai-nilai moral. Proses dialektik maksudnya adalah setiap proses yang terjadi akan senantiasa ada penolakan dan penerimaan siswa terhadap nilai baru karena adanya konflik atau benturan dengan nilai lama yang telah mengendap dalam dirinya.

Dari yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan kemampuan individu untuk berperilaku secara teratur, rapid and terencana berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal,.

(7) Kreativitas

Menurut NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Cultural Education) (dalam USU), kreativitas adalah aktivitas imaginative yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Sedangkan menurut Munandar (1985) dalam USU, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari kreativitas menurut Guilford (dalam USU, 2009) antara lain:

- (c) Kelancaran berpikir (fluency of thinking), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- (d) Keluwesan berpikir (flexibility), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir.

Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

- (e)Elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- (f) Originalitas (originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya dan memiliki nilai.

(8)Kemandirian

Sikap mandiri adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya (USU, 2010). Secara spesifik, Bandura dalam Utari Sumarmo (2010) dalam Nur Istanti, Hanifah (20012:34) menjelaskan :

Kemandirian sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras personaliti manusia. Dengan demikian individu yang berdiri di atas kaki sendiri akan mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal oleh dirinya sendiri. Tanda-tanda dari sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku kearah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya.Strategi kemandirian memuat kegiatan antara lain: mengevaluasi diri, mengatur dan mentranformasi, menetapkan tujuan dan rancangan, mencari informasi, mencatat dan memantau, menyusun lingkungan, mencari konsekuensi sendiri, mengulang dan mengingat, mencari bantuan sosial, dan mereview catatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk berdiri dengan kaki sendiri dalam segala aspek kehidupannya, sehingga dapat mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal oleh dirinya sendiri.

(9) Sikap profesional

Menurut Vandzandt dalam Nur Istanti, Hanifah (20012:45) mengemukakan bahwa kualitas profesional ditunjukkan oleh lima unjuk kerja yaitu:

- (a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal,
- (b) meningkatkan dan memelihara citra profesi,
- (c) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan,
- (d) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan
- (e) memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Menumbuhkan sikap profesional siswa dengan mengajarkan keterampilan lewat praktik kerja, bukan lewat ceramah (Noeng Muhadjir, 2003: 4)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap profesional adalah keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi, mengejar kesempatan pengembangan profesional, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan memiliki kebanggaan terhadap profesi

d. Pengukuran *Soft skills*

Soft skills lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu.. Oleh karena itu pengukuran *soft skills* akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal dan terfokus pada diri individu seperti dalam dimensi afektif, motivasi, interest atau sikap. Berikut ini adalah pengukuran *soft skills* menurut Wahyu Widhiarso (http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/makalah_soft_skills.pdf), diantaranya:

- 1) Self report, merupakan sekumpulan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu,
- 2) Checklist, adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh sorang peneliti (rater)
- 3) Pengukuran perfomansi, merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan atau ketrampilan non teknis yang telah melekat pada manusia dan merupakan kemampuan yang bersifat psikologis. Pada penelitian ini, *soft skills* yang akan diteliti adalah *soft skills* yang menunjang proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran praktek. Terdapat banyak indikator *soft skills*, akan tetapi *soft skills* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, sikap teliti, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, kemandirian, dan sikap profesional. Pengukuran *soft skills* merupakan pengukuran kepribadian, dan terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengukur *soft skills*. Dan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan checklist dan pengukuran performansi.

2. Pembuatan Rok Pada Mata Pelajaran Pembuatan Busana *Costume-made*

a. Mata Pelajaran *Costume-made*

Berdasarkan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, mata pelajaran pembuatan busana *costume-made* merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam mata pelajaran C3 atau yang berarti merupakan mata pelajaran kategori kompetensi keahlian. Terdapat 11 kompetensi dasar pada KI3, dan 11 kompetensi dasar pada KI4. Dari KI KD tersebut, dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan pada mata pelajaran ini adalah pembuatan bolero/rompi, jas/jaket, rok, kebaya, dan kamisol. Mata pelajaran pembuatan busana *costume-made* sendiri merupakan pelajaran yang mengajarkan untuk bagaimana membuat suatu busana berdasarkan pesanan atau sesuai keinginan calon pemakai. Berikut adalah KI dan KD mata pelajaran pembuatan busana *costume-made*

Tabel.1 KI KD Mata Pelajaran Pembuatan Busana *Costume-made*

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| 3.1 Menganalisis rancangan bahan (lab sheet) bolero / rompi | 4.1 Membuat rancangan bahan (lab sheet) bolero / rompi |
| 3.2 Menerapkan pembuatan bolero/rompi | 4.2 Membuat bolero / rompi sesuai rancangan bahan (lab sheet) |
| 3.3 Menganalisis rancangan bahan (lab sheet) jas (jacket) | 4.3 Membuat rancangan bahan (lab sheet) jas (jacket) |
| 3.4 Menerapkan pembuatan jas (jacket) | 4.4 Membuat jas (jacket) sesuai rancangan bahan (lab sheet) |
| 3.5 Menganalisis rancangan bahan (lab sheet) gaun (busana pesta) | 4.5 Membuat rancangan bahan (lab sheet) gaun (busana pesta) |
| 3.6 Menerapkan prosedur pembuatan gaun (busana pesta) | 4.6 Membuat gaun (busana pesta) sesuai rancangan bahan (lab sheet) |
| 3.7 Menganalisis rancangan bahan (lab sheet) kamisol (bustier) | 4.7 Membuat rancangan bahan (lab sheet) kamisol (bustier) |
| 3.8 Menerapkan pembuatan kamisol (bustier) | 4.8 Membuat kamisol (bustier) sesuai rancangan bahan (lab sheet) |
| 3.9 Menganalisis rancangan bahan (lab sheet) kebaya | 4.9 Membuat rancangan bahan (lab sheet) kebaya |
| 3.10 Menerapkan pembuatan kebaya | 4.10 Membuat Kebaya sesuai rancangan bahan (lab sheet) |
| 3.11 Mengevaluasi laporan pembuatan busana <i>custom made</i> | 4.11 Membuat laporan evaluasi pembuatan busana <i>custom made</i> |

b. Pengertian Rok

Menurut Ernawati, dkk (2008:320) rok merupakan bagian pakaian yang dipakai mulai dari pinggang melewati panggul sampai ke bawah sesuai dengan keinginan. Biasanya rok dipakai sebagai pasangan blus. Sedangkan menurut Porrie Muliawan (2012:64) busana untuk menutup badan bawah wanita disebut rok (dari bahasa Belanda atau *skirt* dalam bahasa Inggris) Desain rok cukup bervariasi baik dilihat dari ukuran panjang rok maupun dari siluet rok.

Berikut pembagian rok berdasarkan ukuran panjangnya menurut Ernawati, dkk (2008:320) :

1. Rok micro yaitu rok yang panjangnya sampai batas pangkal paha.
2. Rok mini yaitu rok yang panjangnya sampai pertengahan paha atau 10 cm di atas lutut.
3. Rok kini yaitu rok yang panjangnya sampai batas lutut.
4. Rok midi yaitu rok yang panjangnya sampai pertengahan betis.
5. Rok maxi yaitu rok yang panjangnya sampai mata kaki.
6. Rok floor yaitu rok yang panjangnya sampai menyentuh lantai.

Menurut Porrie Muliawan (2012:94), berdasarkan silhouette dan pelebaran bawah, rok di bagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok I, yang dikenal sebagai konstruksi maupun pemecahan model-modelnya yang dinamakan Desain Basic atau dasar. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah rok dari pola dasar, rok semi span, rok span, rok kerut, rok pias, rok klock atau kembang, rok klock bentuk setengah lingkaran dan lingkaran penuh, rok lipit, dan rok draperi.
2. Kelompok II, desain rok pada kelompok ini dirancang berdasarkan variasi dari kelompok I
3. Kelompok III, desain rok pada kelompok ini diperuntukkan bagi wanita yang memiliki bentuk badan tidak biasa karena sedang hamil atau mengandung.

c. Langkah Pembuatan Rok

Pembuatan rok merupakan bagian dari pembuatan busana, di mana lebih spesifiknya adalah pembuatan busana wanita. Menurut Urip Wahyuningsih dalam Ristania Santoso (2012:19) Prinsip dasar pembuatan busana antara lain: (1) Pemilihan Disain, (2) Pengambilan Ukuran, (3) Pembuatan Pola Dasar, (4) Pecah Pola (5) Rancangan Bahan. Sedangkan menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, langkah pembuatan rok dalam pembelajaran pembuatan rok pada mata pelajaran pembuatan pola adalah (1) Pembuatan Desain (2) Pengambilan ukuran (3) Pembuatan Pola (4) Membuat rancangan bahan (5) Memotong bahan (6) Menjahit. (7) Finishing (8) Presentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas tahap-tahap pembuatan rok adalah sebagai berikut:

1) Pembuatan Desain

Desain berasal dari Bahasa Inggris (design) yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang. Dilihat dari kata benda, “desain” dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur dan value dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain. (Ernawati, dkk 2008:195-196). Dame Efrida Sianutri dan Rasita Purba (2014: 107) mengatakan bahwa, menggambar suatu busana didasari dengan adanya pengetahuan tentang desain busana. Pada pembuatan desain, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu unsure dan prinsip desain.

a) Unsur Desain

Unsur-unsur desain adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyusun suatu rancangan (Sri Widarwati, 1993:7). Sedangkan menurut Ernawati, dkk dkk (2008:189-192) unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut.. Unsur-unsur desain ini terdiri atas garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value, dan warna. Setiap unsur desain memiliki perannya masing-masing pada sebuah desain. Setiap unsure harus muncul pada suatu desain agar bisa menghasilkan desain yang baik.

b) Prinsip Desain

Prinsip-prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsure-unsur sehingga tercapai perpaduan yang member efek tertentu. Sri Widarwati (1993:15): Adapun prinsip-prinsip desain menurut Ernawati (2008:195-196) adalah harmoni, proporsi, balance atau keseimbangan, irama, aksen dan unity. Harmoni adalah prinsip desain yang menunjukkan adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antar bagian. Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Balance atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian dalam suatu desain. Irama adalah prinsip di mana akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Aksen merupakan

pusat perhatian yang pertama kali. Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Pembuatan desain busana perlu menerapkan setiap prinsip desain busana agar dapat menghasilkan desain yang baik dan indah.

2) Menganalisis Desain Rok

Langkah yang dilakukan setelah membuat desain rok, adalah melakukan analisis desain rok. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pada pembuatan pola karena sudah mengetahui setiap bagian busana dari desain yang dibuat. Porrie Muliawan (2012:1) menyampaikan bahwa kalau melihat suatu desain atau model dan ingin membuat pola-polanya, buatlah analisisnya dahulu berupa uraian dari tiap bagian yang polanya akan dikonstruksi, atau pola dasarnya dikembangkan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis desain adalah garis-garis desain busana. Seperti yang disampaikan Porrie Muliawan (2012:35), terdapat garis-garis desain pada busana rok atau busana bawah. Garis-garis desain pada bagian rok dilakukan dengan membuat pelebaran atau variasi dalam desain busana pada bagian tertentu. Berikut adalah macam-macam garis desain pada rok :

a) Garis Pias

Fungsinya adalah untuk membuat bagian bawah rok menjadi lebih lebar.

b) Garis Klok

Untuk membuat rok menjadi lebih mengembang. Didapat dengan member tambahan-tambahan terbuka, atau juga dengan ditambahkan godet.

c) Garis Plooi/Lipit

Adalah lipatan-lipatan untuk melebarkan rok. Setiap lipit menyebabkan bahan terlipat di bagian dalam yang disebut dalam lipit. Terdapat bermacam-macam bentuk lipit, tergantung jatuhnya lipit.

d) Garis Kerut-kerut

Pada gambar desain, garis ini tampak sebagai garis-garis panjang dan pendek silih berganti dan bentuk seperti koma-koma dari mana kerutan itu dibuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis desain merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian dari desain untuk mempermudah dalam membuat pola. Terdapat garis-garis desain yang harus dianalisis dari suatu desain rok.

3) Pengambilan Ukuran

Pengambilan ukuran merupakan tahap yang sangat mempengaruhi ketepatan atau keberhasilan dalam pembuatan busana.

a) Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Mengambil Ukuran

Menurut Urip Wahyuningsih, dkk, (2005) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ukuran yaitu pengambil ukuran dengan memperhatikan sikap model yang diukur, model tidak boleh terlalu banyak bergerak, mengikat tali (peterban) pada model pada bagian-bagian badan yang diperlukan, sebelum memulai harus menyiapkan ukuran-ukuran yang diperlukan.

b) Cara Pengambilan Ukuran Yang Diperlukan

Dalam mengambil ukuran, ada beberapa bagian atau ukuran yang harus diukur, di mana cara pengambilan ukurannya berbeda-beda. Ukuran yang diambil ini nantinya akan digunakan untuk membuat pola.

Menurut Porrie Muliawan (2006: 2-4), ukuran-ukuran yang diperlukan untuk membuat busana wanita adalah sebagai berikut :

(1)Lingkar Leher (LL)

Diukur sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher

(2)Lingkar Badan (LB)

Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melaluipuncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm, atau diselakan 4 jari.

- (3) Lingkar Pinggang (LP)
Diukur sekeliling pinggang, pas dahulu, kemudian ditambah 1 cm, atau diselakan 1 jari.
- (4) Lingkar Panggul (LPa)
Diukur sekeliling badan bawah yang terbesat, = 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan sentimeter datar. diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.
- (5) Tinggi Panggul (TPa)
Diukur dari bawah ban petar pinggang sampai di bawah ban sentimeter di panggul.
- (6) Panjang Punggung (PP)
Diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus ke bawah sampai bawah ban petar pinggang
- (7) Lebar Punggung (LP)
Diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan.
- (8) Panjang Sisi (PS)
Diukur dari batas ketiak ke bawah ban petar pinggang di kurangi 2 atau 3 cm
- (9) Lebar Muka (LM)
Diukur pada 5cm dibawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah ketiak dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.
- (10) Panjang Muka 9PM)
Diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah ban petar pinggang
- (11) Tinggi Dada (TD)
Diukur dari bawah ban petar pinggang tegak lurus ke atas sampai di puncak dada
- (12) Panjang Bahu (PB)
Diukur pada jurusan di belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.
- (13) Ukuran Uji (UU)
Atau ukuran kontrol diukur dari tengah muka dibawah ban petar serong melalui puncak buah dada ke puncak lengan terus serong ke belakang sampai di tengah belakang pada bawah ban petar.
- (14) Lubang Lengan (LL)
Diukur sekeliling lubang lengan, pas dahulu ditambah 2cm untuk lubang lengan tanpa lengan, dan ditambah 4 cm untuk lubang lengan yang dipasangkan lengan.
- (15) Panjang Lengan Blus (PLB)
Diukur dari puncak lengan terus ke bawah lengan sampai melampaui tulang pergelangan lengan yang menonjol.

(16) Lebar Dada (LD)

Diukur jarak dari kedua puncak buah dada. ukuran ini tergantung dari (BH) buste holder atau kutang pendek yang dipakai .

Sedangkan ukuran yang diperlukan dalam pembuatan rok menurut

Porrie Muliawan (2006: 9), adalah sebagai berikut :

- (1) Lingkar Pinggang
- (2) Lingkar Panggul
- (3) Tinggi Panggul
- (4) Panjang Rok Muka
- (5) Panjang Rok Sisi
- (6) Panjang Rok Belakang

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan ukuran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk untuk mengambil ukuran di mana ukuran ini nantinya digunakan untuk membuat pola. Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan rok lingkar pinggang, lingkar panggul, tinggi panggul, panjang rok muka, panjang rok sisi, dan panjang rok belakang, atau disesuaikan dengan desain yang dibuat.

4) Pembuatan Pola

Ernawati, dkk, dkk (2008:246) menyampaikan bahwa ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Menurut Suryawati, dkk (2011:2) Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang . Ernawati, dkk, dkk (2008:246) ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke, sistem pola praktis dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah sistem pola praktis, karna sistem pembuatan pola tersebut adalah yang diajarkan pada proses pembelajaran.

Ernawati, dkk (2008 : 221) juga menyampaikan bahwa

untuk menghasilkan busana yang enak dipakai tentunya berpengaruh pada pola yang digunakan salah satunya kemampuan dalam menentukan kebenaran garis –garis pola, seperti garis lingkar kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, bentuk lengan, kerah, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes harus memiliki sikap cermat dan teliti dalam pembuatan pola. Bagaimanapun baiknya desain pakaian,

jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis – garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai.

Pendapat ini didukung oleh pendapat Porrie Muliawan (2006: 2) tanpa pola pembuatan busana akan dapat dilaksanakan, akan tetapi bila garis pola, kup pola tidak tepat maka, tidak akan memperlihatkan bentuk feminin dari seseorang. Ernawati, dkk (2008 : 334) juga menyampaikan bahwa pola busana adalah pola yang telah dirubah berdasarkan disain dari busana tersebut. Yeni Prihatin (2016:45) menyatakan bahwa, apabila menginginkan hasil busana yang bagus dan memuaskan, maka dalam memilih dan membuat pola harus benar dan sesuai ukuran tubuh yang disesuaikan dengan desain busana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembuatan pola terdapat beberapa jenis sistem yang dapat digunakan, di mana pada penelitian ini yang digunakan adalah sistem pembuatan pola secara konstruksi. Pada pembuatan pola haruslah teliti dalam menentukan kebenaran garis-garis pola. Begitu juga dalam membuat atau merubah pola sesuai desain.

5) Pembuatan Rancangan Bahan dan Harga

Menurut Ernawati, dkk, dkk, (2008:344) merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya bahan yang dibutuhkan pada proses pemotongan. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan. Hal ini sependapat dengan Djati Pratiwi (2001:79) yang mengatakan bahwa merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya keperluan atau kebutuhan bahan pokok dan bahan pembantu untuk mengadakan sebuah busana. Sedangkan rancangan harga adalah memperkirakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membuat busana (Djati Pratiwi,2001:83)..

Menurut Ernawati, dkk, terdapat dua cara dalam merancang bahan dan harga, yaitu secara dengan menghitung jumlah bahan secara global dan dengan ukuran skala. Yang akan digunakan pada penelitian ini adalah

pembuatan rancangan bahan dan harga dengan menggunakan skala. Berikut ini merupakan cara membuat rancangan bahan dan harga menurut Ernawati, dkk (2008: 346-347)

- a) Buatlah semua bagian-bagian pola yang telah dirobah
- b) menurut desain dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4. Setiap pola dilengkapi dengan tanda-tanda pola yaitu arah serat, tanda lipatan bahan, kampuh dan sebagainya, dan juga siapkan bagian-bagian pola yang kecil seperti kerah, lapisan-lapisan pakaian termasuk depun atau serip dan sebagainya;
- c) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut seperti : kain dengan lebar 90 cm, 115 cm, atau kain dengan lebar 150 cm dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola
- d) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang serat, susun dan tempelkan pola-pola tersebut di atas kertas pengganti kain sesuai dengan tanda-tanda pola seperti tanda arah benang, tanda lipatan kain dan sebagainya, selain itu yang juga perlu diingat yaitu susunlah pola yang ukurannya paling besar, setelah itu baru menyusun bagian-bagian pola yang lebih kecil dan terakhir menyusun pola yang kecil-kecil, cara ini bisa membuat kita bekerja lebih efisien dan lebih efektif. Jika pola yang disusun belum memakai kampuh, ketika menyusun pola harus dipertimbangkan jarak antara masing-masing pola lalu diberi tanda kampuh pada setiap bagian pola tersebut.
- e) Jika semua pola telah diletakkan dan telah diberi tanda, ukurlah panjang bahan yang terpakai, sehingga dapat ukuran kain yang dibutuhkan/ berapa banyak kain yang terpakai.
- f) Hitung juga pelengkap yang dibutuhkan, seperti kain furing, ritsleting, pita/renda, benang, kancing baju, kancing hak dan lain sebagainya (sesuai desain)
- g) Hitunglah berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan pakaian tersebut. Berikut ini dapat dilihat contoh rancangan bahan. Rancangan bahan dibawah ini kainnya dilipat, pola bagian belakang terletak pada lipatan kain, dan pola bagian depan terletak pada tengah muka yang dilipat selebar lebih kurang 5 cm, yang berguna untuk lidah belahan. Lengan panjang dan licin/lengan suai, kerah setengah berdiri. Desain ini memiliki garis princes dari pertengahan lingkaran lengan bagian muka, menuju garis kupnat dan terus sepanjang baju/blus. Pada bagian bawah adalah celana yang memiliki 2 buah kupnat pada bagian belakang dan 1 kupnat pada bagian depan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mancangan bahan dan harga adalah memperkirakan banayaknya bahan baik bahan pokok dan

tambahan serta biaya dalam pembuatan suatu busana. Rancangan bahan juga digunakan sebagai pedoman dalam memotong bahan.

6) Pemotongan Bahan

Menurut Ernawati, dkk (2008:348) tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan yang lainnya.

a) Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum tahap pemotongan bahan menurut Dwi Parwati,dkk, (2005 :11) adalah

- (1) Bahan harus diluruskan terlebih dahulu dengan memotong lurus sesuai arah benang, jika pada saat membeli bahan dipotong dengan tidak lurus.
- (2) Bahan harus dicuci terlebih dahulu jika bahan diperkirakan akan menyusut
- (3) Bahan harus disetrika terlebih dahulu jika bahan mudah kusut.

b) Langkah-langkah pada tahap peletakan pola di atas bahan menurut Dwi Parwati,dkk, (2005 :17) adalah sebagai berikut :

- (1) Pola yang diletakkan terlebih dahulu adalah pola-pola yang besar, baru kemudian pola yang kecil-kecil, dengan mengikuti rancangan bahan yang telah dibuat.
- (2) Pola disemat dengan jarum ketika dirasa sudah tidak ada perubahan lagi. Arah kepala jarum pentul ke dalam sedangkan ujungnya menghadap keluar.

c) Cara memotong bahan dengan menggunakan gunting kain adalah sebagai berikut:

- (1) Lubang kecil pada gunting berada di posisi atas ditahan oleh ibu jari sedangkan lubang yang lebih besar berada dibawah, ditahan oleh empat jari lainnya.
- (2) Posisi tangan kiri berada diatas bahan, menekan agar bahan tidak terangkat, tangan kanan memegang gunting dengan benar

- (3) Gunting dibuka lebar-lebar pada tiap kali memotong, agar tepi bahan yang digunting rata.
- (4) Bahan tidak boleh diangkat atau diputar posisinya pada waktu dipotong
- (5) Yang harus diperhatikan adalah hasil potongan bahan tidak boleh terputus-putus.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemotongan bahan bertujuan untuk untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan. Dalam pemotongan bahan. Terdapat cara, langkah dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemotongan bahan.

7) Menjahit

Menjahit yaitu menyatukan bagian-bagian kain yang telah dipotong berdasarkan pola dan sesuai dengan desain (Ernawati, dkk, 2008:358). Ernawati, dkk (2008:358) juga mengatakan bahwa :

Tujuan penjahitan adalah untuk membentuk sambungan jahitan (seam) dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standar proses produksi yang ekonomis. Teknik jahit yang dipakai hendaklah disesuaikan dengan desain serta bahan busana itu sendiri. Suatu seam dikatakan memenuhi standar apabila hasil sambungan rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi.

Menurut Ernawati, dkk, dkk (2008:358) Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

- (1)Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan dan bahan yang telah dipotong beserta bahan penunjang/pelengkap yang sesuai dengan desain.
- (2)Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain.

Pada proses menjahit rok, ada hal yang harus diperhatikan, yaitu kampuh dan belahan.

a) Kampuh

M.H Wancik (1996:) menyampaikan bahwa kampuh adalah bagian pinggiran kain yang merupakan tempat untuk menggabungkan kain yang satu dengan kain yang lain, lalu dijahit sesuai garis pola atau rader. Berikut adalah macam-macam kampuh menurut Ernawati, dkk (2008:106-)

(1)Kampuh Terbuka

Yaitu kampuh yang tirasnya terbuka/di buka, teknik penyelesaian tiras ini ada beberapa cara:

- (a). Kampuh terbuka dengan cara melipat kecil pinggiran tiras dan disetik dengan mesin sepanjang pinggiran tersebut.
- (b).Kampuh terbuka dengan penyelesaian tiras diselesaikan dengan tusuk balut.
- (c).Kampuh terbuka yang diselesaikan dengan penyelesaian tiras diselesaikan dengan diobras
- (d). Kampuh terbuka diselesaikan dengan rombak (dijahit dengan kain serong tipis, dilipat dan disetik) ini hanya dipakai untuk busana yang dibuat dari bahan/kain tebal

(2)Kampuh Balik

Kampuh balik diselesaikan dengan cara, pertama dengan menjahit bagian buruk menghadap bagian buruk dengan lebar tiras ukuran 3 mm, kemudian dibalikan dan dijahit dari bagian buruk menghadap bagian baik dengan pinggir tirasnya masuk ke dalam, hasil kampuh ini paling besar 0,5 cm.

(3)Kampuh Pipih

Kampuh pipih yaitu kampuh yang mempunyai bekas jahitan pada satu sisi sebanyak dua setikan, dan sisi yang sebelahnya satu setikan, kampuh ini bisa dipakai untuk dua sisi (untuk bagian luar atau bagian dalam yang mana keduanya sama-sama bersih). Teknik menjahit

kampuh pipih, lipat kain yang pinggirannya bertiras selebar 1,5 cm menjadi 0,5 cm, tutup tirasnya dengan lipatan yang satu lagi.

(4)Kampuh Perancis

Kampuh perancis adalah kampuh yang hanya terdiri dari satu jahitan yang didapatkan dengan cara menyatukan dua lembar kain. Kain bagian baik berhadapan sesama baik, tetapi tidak sama lebar/pinggirnya, lipat pinggir kain yang satu (kain yang lebih lebar) dengan kain yang lain, lalu jahit tiras dengan lebar 0,6 mm.

(5)Kampuh Sarung

Kampuh sarung adalah kampuh yang tampak dari kedua sisinya. Cara melakukan setikan kampuh sarung adalah sebagai berikut: pinggiran (a) dan (b) sama-sama besar, kampuh semula 1 cm lalu keduanya di kumpul berpadu, tiras dilipat dengan posisi saling berhadapan dan dapat dibantu dengan jelujuran. Tirasnya sama-sama di lipat menjadi 0,5 cm lalu dijahit pinggirannya dari bagian buruk.

(6)Kampuh Kostum

Kampuh yang dibuat dengan cara memadukan bagian bagus dua lembar kain lalu dijahit tinas dengan jarak 2 cm dari pinggirannya.kemudian bagian yang bertiras dari dua sisi sama-sama dilipat ke dalam lalu dijahit soom. (M.H. Wancik, 1996:77)

(7)Kampuh Geser

Kampuh yang dibuat untuk menutupi bagian pinggang rok yang telah dijahit dengan bagian pinggang badan baju. (M.H. Wancik, 1996:77)

b) Belahan

Ernawati, dkk (2008:) menyampaikan bahwa :

Belahan busana adalah guntingan pada pakaian yang berfungsi untuk memudahkan membuka dan menutup pakaian. Di samping itu juga berfungsi untuk hiasan atau variasi pada pakaian, karena pada belahan nantinya akan dilengkapi dengan kancing/penutup belahan. Jenis-jenis atau macam-macam belahan secara garis besarnya adalah belahan langsung, belahan memakai lapisan, belahan kumai serong dan belahan tutup tarik. Dan belahan tutup tarik adalah belahan yang digunakan pada pembuatan rok. Belahan tutup tarik adalah belahan yang dipasangkan tutup tarik (retsleiting). belahan ini pada umumnya

dipakai untuk tengah belakang rok, gaun, baju kurung, celana, dan sebagainya. Fungsi utama dari tutup tarik adalah untuk memudahkan membuka dan memakai pakaian, di samping itu tutup tarik juga berfungsi untuk menambah keindahan pakaian tersebut.

Sedangkan M.H Wancik (1996:63) menyampaikan bahwa tutup tarik adalah ritsleting yang berarti alat perapat bukaan baju yang dibuat dari dua pita paralel. Di bagian pinggir masing-masing terdapat gerigi yang bisa terbuat dari plastic, dari aluminium atau kuningan. Kedua jalur gerigi akan bertautan jika dirapatkan dengan pengereknya

Ada beberapa macam belahan tutup tarik, yaitu:

(1)Tutup tarik simetris

Tutup tarik simetris digunakan pada belahan yang memakai kampuh seperti tengah belakang rok, blus, gaun, dan ada juga yang di tengah muka atau sisi. Tutup tarik/retsleiting yang dipakai adalah retsleiting biasa. Cara pemasangannya:

- (a) Beri tanda pada ujung panjang tutup tarik.
- (b) Jahit kampuh pakaian sampai pada batas tutup tarik yang sudah dibuat tanda
- (c) Bukakan kampuh dan pres.
- (d) Letakkan tutup tarik pada bagian dalam pakaian, dan jelujur dari bagian luar pakaian dengan jarak lebih kurang 0.75 cm dari garis tengah belahan.
- (e) Jahit dengan mesin sisi pita tutup tarik pada kampuh kiri dan kanan dari bagian dalam pakaian.
- (f) Jahit dengan mesin tutup tarik dari bagian luar pakaian mulai dari sisi kiri terus ke sisi kanan belahan sehingga terdapat dua lidah yang sama besar.

(2)Tutup tarik asimetris

Tempat pemasangan sama dengan tutup tarik simetris, sama pada belahan yang pakai kampuh dan teknik pemasangannya adalah sama dari langkah satu sampai langkah ketiga dan pada langkah keempat.

(a)Tutup tarik di setik menelengkup pada bagian kiri lebih kurang 2 mm dari tanda kampuh.

(b)Kembangkan kampuh dan rapikan (tekan dengan sterika), kemudian setik bagian kanan lebih kurang $\frac{3}{4}$ s.d 1 cm dengan posisi tutup tarik bagian luar menghadap ke atas.

(3)Tutup tarik tersembunyi (tertutup)

Tutup tarik ini biasanya dipakai pada belahan belakang baju kurung, gaun, rok, blus, dsb. Pemakaian tutup tarik ini pada prinsipnya harus pada tempat belahan yang memiliki kampuh. Jenis tutup tarik untuk ini disebut dalam istilah restleting jepang (restleiting hilang) alat (sepatu mesin) yang dipakai adalah sepatu khusus untuk tutup tarik jepang yang mempunyai dua lekukan (terowong) gigi restleiting. Dikatakan restleiting hilang karena kalau dilihat dari luar tampaknya hanya seolah-olah sambungan kampuh saja, ini banyak dipakai pada pakaian-pakaian yang berkualitas, karena terkesan pemasangannya juga halus. Teknik pemasangan sebagai berikut:

(a)Beri tanda panjang restleiting 3 cm dari titik bukaan, lalu dijahit kampuh sisa.

(b)Letakkan tutup tarik pada bagian dalam pakaian dan dijelujur bagian kiri dan bagian kanan tepat pada pinggir gigi.

(c)Lalu dijahit dengan memakai sepatu khusus dan gigi restleiting tepat (masuk) ke tempat lekukan sepatu mesin kiri, sampai ujung restleiting (3 cm) melewati titik bukaan.

(d)Jahitkan lagi yang bagian kanan seperti menjahitkan yang bagian kiri.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Menjahit yaitu menyatukan bagian-bagian kain yang telah dipotong berdasarkan pola dan sesuai dengan desain untuk membentuk sambungan jahitan (seam) dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standar proses produksi yang ekonomis. Sebelum menjahit, perlu dilaksanakan persiapan dengan menyiapkan alat jahit. Langkah dalam menjahit rok tergantung pada

desain yang telah dibuat dan hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan rok adalah kampuh dan belahan..

8) Penyelesaian

Dalam pembuatan suatu busana, setelah proses menjahit selesai, terdapat proses penyelesaian yang harus dikerjakan di mana kegiatan ini merupakan penyelesaian dengan menggunakan tangan, seperti memasang kancing dan menyelesaikan kelim.

a) Teknik Mengelim

Ernawati, dkk (2008:109) menyampaikan bahwa

Mengelim/lebar kelim bervariasi sesuai dengan model serta jenis bagian busana yang akan di kelim. Untuk bagian bawah busana lebar kelim berkisar dari 1 s.d 5 cm. Kelim dapat dilakukan dengan tangan dan dengan mesin, supaya hasil yang didapatkan lebih indah dan bagus kelim dapat dikerjakan dengan tangan.

Sedangkan menurut M.H. Wancik (1996:80) kelim adalah pinggir kain yang bertiras ditekuk kira-kira 0.5 cm lalu ditekuk lagi hingga tirasnya masuk, dan tidak kelihatan. Lebar tekukan dari tekukan pertama boleh 1 cm, 2 cm, atau lebih menurut keinginan.

Berikut ini merupakan beberapa macam kelim dengan tangan menurut M.H Wancik (1996:80-81) adalah :

- (1) Kelim Soom, lebarnya 2,3, atau 4 cm dan diselesaikan dijahit dengan tusuk soom
- (2) Kelim Sungsang, lebarnya 2,3, dan 4 cm dan caranya sama dengan kelim soom, tetapi tiap tusukan dibuat 2 tusukan, dan pada tusukan kedua benangnya dilibat.
- (3) Kelim Tusuk Paralel, keliman yang tirasnya tidak ditekuk ke dalam. Supaya benang tiras tidak berurai, maka sepanjang tiras dijahit dengan tusuk soom, tetapi benang soom dibuat bersilang-silang.
- (4) Kelim Rol, pinggir kain yang bertiras, dipilin dan ditusukbalut. Biasanya kelim rol hanya dipakai untuk pinggir kain yang tipis.

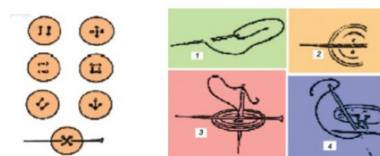
b) Teknik Pemasangan Kancing

Ernawati, dkk, (2008:140-141) menyampaikan bahwa hendaknya pemasangan kancing harus tepat pada tengah muka dan tatau tengah belakang, maka pada bagan tersebut perlu diberi tanda terlebih dahulu dengan dijelujur. Kancing berfungsi untuk mengancingkan belahan (penutup belahan) atau juga untuk hiasan atau variasi busana. Berbagai macam bentuk dan model kancing, yaitu kancing lubang dua, dan kancing lubang empat, kancing bertangkai, kancing hias, kancing jepret dan kancing kait

Berikut adalah beberapa teknik pemasangan kancing menurut Ernawati, dkk (2008:141-142)

(1) Teknik memasang kancing lubang dua dan empat

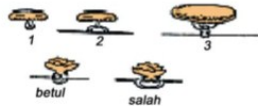
Teknik pemasangannya yaitu membuat tusuk awal dengan menyisipkan ujung benang diantara dua belahan dan membuat satu atau dua tusukan kecil sebagai penguat kemudian memasukkan jarum dari bawah pada lubang pertama dan keluar pada lubang kedua, ulangi dengan cara yang sama sampai 4 atau 5 kali dan putar kancing dengan pakaian dililitkan agar berkaki. Kalau untuk lubang empat dapat dibuat dengan dua garis sejajar atau garis silang diatas kancing dengan cara mengeluarkan dan memasukkan jarum pada sudut yang berhadapan tiga sampai empat kali, kemudian dibalut antara kancing 1, 2, dan 3 kali putar benang yang merentang dekat jarum pentul, setelah pentul tadi dicabut benang tersebut dibalut untuk dijadikan kaki kancing.



Gambar 1. Pemasangan rumah kancing dua dan empat lubang

(2) Teknik menjahit kancing bertangkai

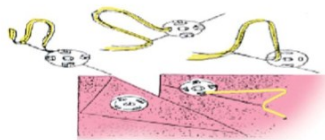
Cara memasangnya yaitu dengan membuat tusuk pada tanda tempat kancing, kemudian membuat 4 sampai 5 tusukan, dan terakhir berikan tusukan penguat.



Gambar 2. Pemasangan kancing bertangkai

(3) Teknik menjahit kancing jepret

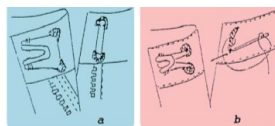
Cara memasangnya yaitu kancing jepret dijahitkan dengan tusuk balut atau dengan tusuk feston. Setiap rumah kancing dibuat 4 sampai 5 kali tusukan, dan usahakan tusukan tidak tembus ke luar. Untuk jenis busana yang berkualitas tinggi, biasanya kancing jepret dibungkus dengan bahan yang tipis dan berwarna sama dengan bahan busananya. Cara membungkus kancing jepret dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Pemasangan kancing jepret

(4) Teknik menjahit kancing kait

Dapat diselesaikan dengan tusuk festoon atau tusuk balut. Dan terdiri dari dua bagian.



Gambar 4. Pemasangan kancing kait

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penyelesaian pada pembuatan suatu busana merupakan penyelesaian dengan

menggunakan tangan, seperti penyelesaian kelim dan pemasangan kancing. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rok adalah busana yang dikenakan dari pinggang, melewati panggul dan panjangnya disesuaikan dengan keinginan. Langkah pembuatan rok costume-made adalah (1)Pembuatan desain (2) Menganalisis Desain Busana (3)Pengambilan Ukuran (4)Pembuatan Pola (5)Pembuatan Rancangan Bahan dan Harga (6)Pemotongan Bahan (7)Menjahit dan (8)Penyelesaian. Pada penelitian ini, rok yang dibuat terdapat 5 desain, sehingga pada saat proses menjahit, terdapat beberapa perbedaan pada langkah atau urutan menjahit bagian rok karena disesuaikan dengan desain rok. Akan tetapi untuk langkah yang dilakukan adalah sama seperti yang telah dijelaskan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang hampir sama dengan rencana penelitian baik dari metode, mata diklat maupun tekniknyanya, disini peneliti mengambil dua relevansi penelitian, yaitu :

1. Penelitian mengenai *soft skills* yang dilakukan oleh Anis Nuryati S. (2009) dengan judul “Identifikasi Kompetensi Hard Skills dan *Soft skills* mahasiswa Pendidikan Teknik Boga dalam Praktek Industri Bidang Produksi dan Pelayanan Restoran”. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa kompetensi *soft skills* bidang pelayanan yang dikuasai oleh mahasiswa pada aspek interpersonal intelligence menunjukkan kategori baik dengan prosentase 80% dan cukup baik dengan prosentase 20%. Aspek intrapersonal intelligence menunjukkan kategori baik dengan prosentase 20% dan cukup baik dengan prosentase 60% dan kurang baik dengan prosentase 20%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lehan Bagaswana (2014) tentang pengaruh *soft skills* terhadap prestasi praktik kerja industri siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2013/2014 SMK Negeri 2 Depok Sleman. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kemampuan *soft skills* siswa masuk

dalam kategori baik, yaitu sebesar 76%, sedangkan prestasi praktik kerja industri siswa juga masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 53%. *Soft skills* berpengaruh signifikan terhadap prestasi praktik kerja industri, Diperoleh $R^2 = 0,136$, yang berarti pencapaian prestasi praktik kerja industri (Y) siswa teknik gambar bangunan kelas XIII tahun ajaran 2013/2014 SMK Negeri 2 Depok dapat diterangkan oleh variabel *soft skills* (X) sebesar 13,6%.

Secara lebih jelas, akan ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2 Posisi Penelitian ini dan Penelitian Yang Relevan

| Uraian Penelitian | | Anis S (2009) | Lehan B (2014) | Nuranisa (2019) |
|-------------------|------------------------|------------------|-------------------|--------------------|
| Topik Pembahasan | Hard skills | √ | | |
| | Soft skills | √ | √ | √ |
| Lokasi Penelitian | SMK | | √ | √ |
| | PT | √ | | |
| Variabel | 2 variabel | | √ | √ |
| | 3 variabel | √ | | |
| Penelitian | Deskriptif | √ | | √ |
| | Ex post facto | | √ | |
| Instrumen | Angket | √ | √ | √ |
| | Observasi | | | √ |
| | Dokumentasi | | √ | |
| Analisis Data | Deskriptif kuantitatif | √ | √ | √ |

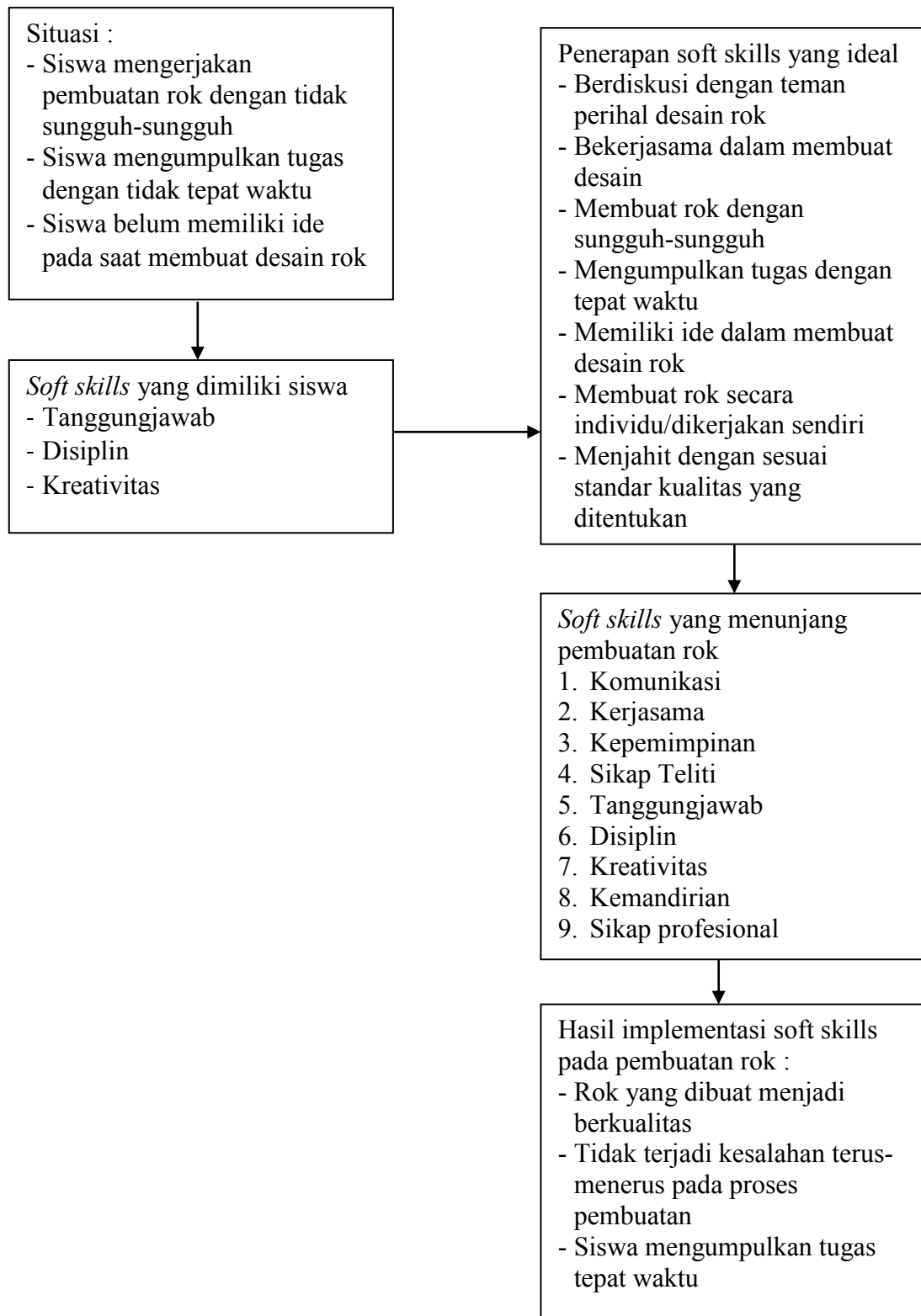
C. Kerangka Pikir

Manusia memiliki kemampuan non teknis yang disebut *soft skills*. *Soft skills* merupakan suatu hal yang telah melekat pada manusia dan merupakan kemampuan yang bersifat psikologis. Akan tetapi kemampuan ini dapat dikelola dan dikembangkan, agar dapat mempermudah manusia dalam melaksanakan tugasnya karena kemampuan ini bukan hanya mengenai diri sendiri akan tetapi juga orang lain, maka dari itu kemampuan ini menjadi sangat berpengaruh kepada

keberhasilan seseorang. Terdapat begitu banyak indikator *soft skills*, dan dari begitu banyak indikator *soft skills*, ada beberapa indikator yang dapat menunjang pembelajaran praktik. indikator *soft skills* yang menunjang suatu proses pembelajaran praktik di dalam kelas adalah kemampuan komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, sikap teliti, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, kemandirian, dan profesional.

Mata pelajaran pembuatan busana costume-made merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kompetensi keahlian Jurusan Tata Busana. Mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang mengajarkan untuk bagaimana membuat suatu busana berdasarkan pesanan atau sesuai keinginan calon pemakai Rok merupakan bagian pakaian yang dipakai mulai dari pinggang melewati panggul sampai ke bawah sesuai dengan keinginan. Langkah pembuatan rok sendiri adalah pembuatan desain, menganalisis desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pembuatan rancangan bahan dan harga, pemotongan bahan, menjahit, dan penyelesaian.

Kembali mengingat pentingnya *soft skills* dalam mencapai suatu keberhasilan, maka dicaritahu tentang *soft skills* yang dapat menunjang pada proses pembelajaran pembuatan rok costume-made. Jika siswa menerapkan atau mengimplementasikan *soft skills* dengan baik atau bahkan sangat baik, maka diharapkan selama proses dan hasil pembuatan rok juga menjadi lebih maksimal.



Sketsa 5. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. *Interpersonal skills* apa saja yang dapat menunjang proses pembelajaran pembuatan rok costume-made di SMK negeri 4 Yogyakarta ?
2. *Intrapersonal skills* apa saja yang dapat menunjang proses pembelajaran pembuatan rok costume-made di SMK negeri 4 Yogyakarta ?
3. Bagaimana implementasi *interpersonal skills* siswa kelas XII Busna 4 pada pembuatan rok mata pelajaran pembuatan busana *costume-made*?
4. Bagaimana implementasi *intrapersonal skills* siswa kelas XII Busna 4 pada pembuatan rok mata pelajaran pembuatan busana *costume-made*?